

Perilaku *Bullying* dan Penangannya Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling

Salmiati¹, A.Aztrid Fithrayani Alam².

STKIP Andi Matappa

Email: salmiati.ale@gmail.com

Abstrak. Perilaku *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa, baik siswa tingkat SD, SMP dan SMA melalui penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang yang dianggap lemah melalui berbagai tindakan baik dalam bentuk *bullying* fisik, verbal bahkan melalui media sosial (*ciber bullying*). Berdasarkan kajian beberapa literatur dan hasil pengamatan langsung dilapangan melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah, maka perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tentunya membutuhkan perhatian guru dalam memberikan penanganan terhadap tindakan tersebut. Untuk itu, kajian literatur ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* dan penanganannya melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di sekolah baik bagi siswa pelaku *bullying* maupun terhadap siswa yang menjadi korban *bullying* melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling seperti latihan keterampilan komunikasi, *Assertive Training* dan *Peer Counselor Training*.

Konsep Kunci: Perilaku *Bullying*, Layanan Bimbingan dan Konseling

Abstrack

Bullying behavior is an act of violence committed by students, both elementary, junior and senior high school students through the use of power to harm someone who is considered weak through good acts in the form of physical bullying, verbal even through social media (*ciber bullying*). Based on the study of several literatures and direct observation results in the field through observation and interviews with teachers guidance and counseling in schools, then the bullying behavior that occurs in schools would require the attention of teachers in providing treatment of these actions. Therefore, this literature review aims to understand the description of bullying behavior and its handling through guidance and counseling services conducted by guidance and counseling teachers in schools both for bullying students and for students who become victims of bullying through various guidance and counseling services such as communication skills training, *Assertive Training* and *Peer Counselor Training*.

Key Concepts: Bullying Behavior, Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* bukan merupakan fenomena yang baru terjadi, namun hal ini terus menerus terjadi dikalangan siswa baik siswa ditingkat SD, SMP dan SMA/ sederajat pada umumnya. Hal ini memberikan keprihatinan bagi para guru, kepala sekolah, orang tua dan siswa pada umumnya yang cenderung menjadi korban para pelaku *bullying*. Dalam dunia pendidikan, perilaku ini sering sekali ditemukan pada siswa-siswa yang merasa memiliki kekuasaan terhadap teman-temannya sehingga mereka sering melakukan tindakan yang melukai korban, baik secara psikis maupun secara fisik.

Beberapa fakta yang menunjukkan maraknya perilaku *bullying* dikalangan para siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh *C.S Mott Childeren's Hospital National Poll on Children's*

Health diketahui bahwa bullying termasuk kedalam 10 masalah yang paling mengkhawatirkan pada anak yang menduduki peringkat ke enam sebanyak 23%, Davis (Fitria, 2016). *Nasional Institute for Children and Human Development* (NICHD), Nusantara (2008) memaparkan hasil surveinya bahwa lebih dari 16 % murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain. Di Indonesia sendiri sudah ada penelitian yang dilakukan oleh, Yayasan Semai Juwa Amini pada tahun 2008. Penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5 %), Jakarta (61,1 %) dan Surabaya (59,8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%). Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8 %) (Wiyani, 2012). Dari data tersebut diketahui bahwa di Indonesia, *bullying* masih menjadi masalah yang ada di sekolah dan menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan.

Hasil studi lainnya yang dilakukan oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (Wiyani, 2012) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan, sedikitnya sekali seminggu. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil studi yang dilakukan oleh Komnisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2011, sebanyak 339 kasus kekerasan terjadi di lingkungan sekolah dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnisi Nasional Perlindungan Anak, 2011). Hal serupa data yang diperoleh dari KPPA mengungkapkan bahwa dimakassar perilaku *bullying* termasuk kota dengan tindakan kekerasan terhadap anak sangat tinggi, salah satu bentuk kekerasan yang dimaksudkan adalah perilaku *bullying* (Handayani, 2018).

Berdasarkan data tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa maraknya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah membutuhkan perhatian khususnya bagi guru di sekolah untuk mengupayakan strategi penanganan masalah *bullying* yang terjadi di sekolah. Salah satu bentuk strategi layanan yang dilakukan oleh guru BK di sekolah adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui berbagai bentuk kegiatan pelatihan bagi siswa-siswa baik bagi pelaku maupun korban *bullying* yaitu melalui kegiatan, pelatihan keterampilan komunikasi, *Assertive Training* dan *Peer Counselors Training*. Ketiga teknik layanan ini merupakan bentuk layanan yang dapat diberikan kepada siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban perilaku *bullying*.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: (1) Bagaimana gambaran perilaku *bullying* di sekolah?. (2) Bagaimana strategi penanganan perilaku *bullying* yang dilakukan di sekolah?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penulisan ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* siswa di sekolah. (2) Untuk mengetahui strategi penanganan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Bullying

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menunduk kesana-kemari, dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah,. Sedangkan secara teminology *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat tersebut diperlihatkan ke dalam aksi menyebabkan seseorang menderita. Aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang individu atau kelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, cenderung berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Berbagai perilaku *bullying* yang sering terjadi disekolah seperti mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seseorang atau lebih terhadap korban (Yusuf & Rahmadin, 2012). Perilaku *bullying* tersebut tentunya dapat menimbulkan pengaruh jangka pendek dan panjang terhadap korbannya. Hal ini terkadang menimbulkan persepsi bahwa si pelaku mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*, Ariesto (Zain, E. Z & dkk, 2017).

2. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa terbagi dalam beberapa tindakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Coloroso (Zain, E. Z & dkk: 2017) membagi *bullying* dalam tiga bentuk yaitu:

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan penindasan fisik yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung tindakan yang kurang dilaporkan oleh siswa di sekolah. bentuk penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya bentuk serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Berbagai bentuk *bullying* verbal yang sering

dilakukan siswa berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, bullying verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. *Bullying* Relasional

Bullying relasional adalah bentuk bullying yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* relasional merupakan pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengesualian, atau penghindaran. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang begidik, cibiran tawa mengejek dan bahasa tubuh.

d. *Ciber Bullying*

Ciber bullying adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya, korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan internet dan media sosial lainnya. Berbagai bentuk *ciber bullying* berupa:

1. Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggukakan gambar
 2. Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam
 3. Menelpon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*)
 4. Membuat website yang memalukan bagi si korban
 5. Si korban di hindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya
 6. "*Happy slapping*" yaitu video yang berisi diaman si korban dipermalukan atau di bully lalu disebarluaskan.
3. Faktor Penyebab Perilaku Bullying

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Ariesto (2009) beberapa faktor-faktor penyebab bullying yaitu:

a. Keluarga

Perilaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

b. Sekolah

Pihak sekolah terkadang melakukan pengabaian terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah. akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang

dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang-kadang terdorong untuk melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

e. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survei yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9 % anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64 %) dan kata-katanya (43%). Hal ini berarti bahwa tontonan sangat memberikan dampak negatif terhadap terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

4. Dampak Perilaku *Bullying*

Menurut Rigby (Salmiati, 2016) secara umum, dampak dari tindakan *bullying* ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu:

- a. *Psychological well-being* yang rendah. Seperti perasaan tidak bahagia secara umum, *self esteem* rendah, dan perasaan marah dan sedih
- b. Penyesuaian sosial yang buruk. Seperti munculnya perasaan benci terhadap lingkungan sosial seseorang, mengekspresikan ketidaksenangan terhadap sekolah, merasa kesepian, merasa terisolasi, dan sering membolos.
- c. *Psychological distress*. Seperti munculnya tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri.
- d. *Physical unwellness*. Adanya tanda-tanda yang jelas mengenai masalah fisik dan dapat dikenali melalui diagnosis medis sebagai penyakit dan simptom psikomatis.

Menurut Berthold dan Hoover (2000), korban *bullying* memiliki karakteristik tendensi akan ketakutan, tidak menyukai dirinya sendiri dan cenderung berdiam diri dirumah setelah pulang dari sekolah. *Bullying* juga memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan akibat yang

ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini sepertimengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalumemiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dariteman-teman sebayanya. Demikian halnya menurut Riauskina, dkk. (2005), salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanyaditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada, terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah.

B. Penanganan Perilaku *Bullying* dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu bentuk pemberian bantuan kepada siswa yang bertujuan untuk mrrmbantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (2008: 99) bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak,rmaja, maupun dewasa, agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawanca konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuar pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas, maka guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan khususnya dalam penanganan perilaku *bullying*. Adapun beberapa layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan guru di sekolah yaitu:

1. Latihan Keterampilan Komunikasi

a. Pengertian latihan keterampilan komunikasi

Keterampilan komunikasi menurut Santrock (Sugianto, 2015) merupakan keterampilan yang diperlukan seseorang dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari komunikan dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keterampilan komunikasi menurut DeVito (2007) menyebutkan keterampilan komunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan ukuran dari kualitas seseorang dalam berkomunikasi interpersonal yang meliputi pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi non verbal, seperti keterbukaan, kedekatan fisik, memperhatikan volume dan orang yang sedang berkomunikasi.

Ada tujuh keterampilan yang dipertimbangkan untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*),

kebersatuan (*immediacy*), manajemen interaksi (*interaction management*), daya ekspresi (*expressiveness*) dan orientasi kepada orang lain (*other-orientation*).

2. Assertive Training

a. Pengertian Assertive Training

Assertive training merupakan latihan ketegasan yang diberikan kepada siswa untuk dapat mengungkapkan atau mengkomunikasi apa yang dipikirkan dan dipikirkan terhadap orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunardi (2010) bahwa *Asertif* merupakan kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak. Sedangkan Menurut Willis (2001:72) *assertive training* merupakan "teknik dalam konseling behaviorial yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya".

Sunardi (2010) menjelaskan bahwa inti dari perilaku asertif adalah kejujuran, yaitu cara hidup atau bentuk komunikasi yang beralaskan kepada kejujuran dari hati yang paling dalam sebagai bentuk penghargaan pada orang lain, dalam cara-cara yang positif dan menetap, yang dicirikan dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri tanpa menghina, melukai, mencerca, menyingung, atau menyakiti perasaan orang lain, mampu mengontrol perasaan diri sendiri tanpa rasa takut dan marah.

b. Langkah-langkah pelaksanaan Assertive Training

Pelaksanaan secara umum dalam latihan asertif dilakukan sebagai berikut (Sunardi, 2010):

- a. Identifikasi masalah, yaitu dengan menganalisis permasalahan klien secara komprehensif yang meliputi situasi-situasi umum dan khusus di lingkungan yang menimbulkan kecemasan, pola respon yang ditunjukkan, faktor-faktor yang mempengaruhi, tingkat kecemasan yang dihadapi, motivasi untuk mengatasi masalahnya, serta sistem dukungan.
- b. Pilih salah satu situasi yang akan diatasi, dengan memilih terlebih dahulu situasi yang menimbulkan kesulitan atau kecemasan paling kecil. Selanjutnya, secara bertahap menuju pada situasi yang lebih berat.
- c. Analisis situasi, yaitu dengan menunjukkan kepada klien bahwa terdapat banyak alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalahnya tersebut. Identifikasi alternatif penyelesaian masalah.
- d. Menetapkan alternatif penyelesaian masalah. Bersama-sama klien berusaha untuk memilih dan menentukan pilihan tindakan yang dianggap paling sesuai, mungkin, cocok, layak dengan keinginan dan kemampuan klien serta memiliki kemungkinan peluang berhasil paling besar.

- e. Mencobakan alternatif yang dipilih. Dengan bimbingan, secara bertahap klien diajarkan untuk mengimplementasikan pilihan tindakan yang telah dipilih.
- f. Dalam proses latihan, hendaknya diperhatikan hal-hal yang terkait dengan kontak mata, postur tubuh, gerak isyarat, ekspresi wajah, suara, pilihan kalimat, tingkat kecemasan yang terjadi, serta kesungguhan dan motivasinya.
- g. Diskusikan hasil, hambatan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi, serta tindak lanjutnya.
- h. Klien diberi tugas untuk mencoba melakukan hal-hal yang sudah dibicarakan secara langsung dalam situasi yang nyata.
- i. Evaluasi hasil dan tindak lanjut.

3. Konselor Sebaya (*Peer Counselor Training*)

4. Pengertian Konselor Sebaya (*Peer Counselor Training*)

Konselor sebaya adalah suatu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi konselor dalam membantu siswa lainnya yang membutuhkan layanan konseling atau siswa yang memiliki suatu permasalahan. Layanan ini bukanlah sesuatu yang baru, namun dilapangan masih minim aplikasinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tindal & Grey (Aryani, 2013) mengemukakan bahwa konselor sebaya adalah pelayanan bimbingan oleh seorang individu (di sebut konselor sebaya) kepada individu lain yang sebaya dengannya. Di sekolah, konseling sebaya dapat diartikan sebagai pelayanan bantuan antar sesama siswa, yaitu bantuan yang diberikan oleh seorang siswa (disebut siswa konselor sebaya) kepada rekan siswa lainnya (siswa sebagai klien) dalam rangka membantu rekan siswa tersebut mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.

Hal senada juga diungkap oleh Shertzer & Stone (Aryani: 2013) konselor sebaya adalah model konseling melalui optimalisasi potensi siswa yang memiliki kemampuan konseling. Dalam model ini siswa yang memiliki kemampuan konseling dijadikan sumber belajar (konselor) bagi siswa lain yang memiliki masalah. Model ini memanfaatkan siswa untuk menjadi mitra belajar menyelesaikan masalah teman sekelas atau lain kelas yang mempunyai usia yang hampir sama atau “sebaya”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konselor sebaya pada dasarnya adalah orang yang memiliki peran penting yang telah diembankan kepadanya dalam memberikan pelayanan konseling kepada teman sebayanya dalam mengatasi problem-problem yang dihadapinya.

METODE PENULISAN

Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan makalah ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas yaitu perilaku bullying dan penanganannya melalui layanan bimbingan dan konseling. Beberapa jenis referensi yang digunakan

adalah buku terikat dengan perilaku bullying dan layanan bimbingan dan konseling, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Metode penulisan bersifat studi pustaka sehingga informasi yang didapatkan bersumber dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dibahas. Selain itu, penulis melakukan pengamatan lapangan melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa sekolah untuk mengamati permasalahan yang terkait dengan topik yang dibahas yaitu perilaku *bullying* dan layanan bimbingan dan konseling.

Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian yaitu perilaku *bullying* dan penangganya melalui layanan bimbingan dan konseling. Kemudian dilakukan penyusunan makalah berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini bersifat deskriptif argumentatif.

Penarikan kesimpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Kesimpulan yang ada dalam penulisan ini memberikan gambaran pokok pembahasan makalah, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi bagi penulis selanjutnya yang mengangkat topik yang sejenis dengan topik penulisan ini yaitu perilaku *bullying* dan layanan bimbingan dan konseling.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan dukungan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara di lapangan terkait dengan perilaku *bullying*, maka pembahasan dalam penulisan artikel ini dipaparkan secara singkat sebagai berikut:

A. Gambaran Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* pada umumnya cenderung terjadi di sekolah mulai dari tingkatan SD, SMP dan SMA/ sederajat. Berbagai bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa adalah *bullying* fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Selain itu, tindakan yang serupa pula yang sering dilakukan oleh siswa yaitu perilaku *bullying* verbal seperti julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, *bullying* verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

Dampak dari perkembangan teknologi merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying* melalui media sosial (*ciber bullying*). Perilaku *bullying* pada intinya, membuat si korban

terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku bullying baik dari sms, pesan internet dan media sosial lainnya. Berbagai bentuk *ciber bullying* berupa mengirim pesan yang menyakitkan atau menggukakan gambar, meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam, menelpon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*), membuat *website* yang memalukan bagi si korban, si korban di hindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya dan “*happy slapping*” yaitu video yang berisi diaman si korban dipermalukan atau di *bully* lalu disebarluaskan.

Perilaku *bullying* tersebut diatas terjadi bukan tanpa sebab. Beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah pada dasarnya bersumber dari lingkungan keluarga, dimana siswa sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya sehingga siswa terkadang melampiaskan perlakuan kasar yang telah diperoleh dari keluarga kepada teman-temannya di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah, kelompok sebaya dan lingkungan sosial siswa menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*, misalnya di sekolah terkadang melakukan pengbaian terhadap perilaku *bullying* yang terjadi, sehingga perilaku *bullying* cenderung terjadi berulang-ulang. Adanya pembentukan kelompok “geng” dikalangan siswa juga menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*, karena kelompok tersebut menganggap memiliki power (kekuatan) dibandingkan dengan temannya yang lain sehingga dengan mudah melakukan penindasan terhadap teman-temannya yang di anggap lemah.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tentunya memberikan dampak negatif baik bagi pelaku itu sendiri maupun terhadap korban *bullying* dalam jangka pendek atau panjang. beberapa dampak yang ditimbulkan dengan adanya perilaku *bullying* yaitu siswa sering boloas, merasa terintimidasi, terisolasi, ketakutan, kecemasan dan terjadinya penurunan prestasi belajar siswa bahkan adanya permintaan pemindahan sekolah.

B. Penanganan Perilaku *Bullying* Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, menuntut peran penting guru BK dalam membantu siswa-siswa yang terlibat dalam perilaku bullying, baik siswa sebagai pelaku maupun siswa sebagai korban. Berbagai strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu melalui latihan keterampilan komunikasi, *assertive training*, dan *peer counselor training*.

Latihan keterampilan komunikasi sangat penting diberikan kepada siswa yang menjadi korban perilaku *bullying*, agar dapat memberikan perlawanan ketika si pelaku *bully* melakukan *bullying* verbal. Dalam latihan ini, siswa-siswa akan dilatih untuk penguasaan keterampilan-keterampilan komunikasi sehingga siswa-siswa yang menjadi korban bullying verbal tidak terintimidasi karena mereka memiliki kemampuan keterampilan komunikasi untuk melakukan perlawanan terhadap pelaku *bullying* verbal. Demikian halnya dengan *assertive training*, melalui kegiatan tersebut siswa-siswa akan memiliki kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah

hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak. Melalui keterampilan tersebut akan membantu siswa dan guru dalam memutuskan mata rantai perilaku *bullying* di sekolah.

Peer counselor training (konselor sebaya) merupakan suatu kegiatan positif melalui pembentukan komunitas konselor sebaya yang dapat menjadi agen perubahan terhadap permasalahan yang terjadi di sekolah, salah satunya adalah perilaku *bullying*. salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu adanya kelompok sebaya yang terbentuk “gang” yang menganggap dirinya memiliki kekuatan lebih dibandingkan teman-temannya yang lain sehingga cenderung melakukan penindasan terhadap teman yang dianggap lemah. Melalui kegiatan konselor sebaya, diharapkan kelompok “gang” yang negatif berubah menjadi suatu komunitas yang positif seperti “komunitas konselor sebaya”.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka dan pembahasan diatas, maka kesimpulan dalam penulisan sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah baik ditingkat SD, SMP dan SMA/ sederajat dikategorikan dalam 3 bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *ciber bullying*
2. Penanganan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling seperti latihan keterampilan komunikasi, *assertive training* dan *peer counselor training*.

Adapun saran dalam penulisan ini yaitu:

1. Perlunya perhatian guru BK di sekolah terhadap perilaku *bullying* yang terjadi sekolah melalui penerapan berbagai metode, teknik dan strategi layanan bimbingan dan konseling.
2. Secara teoritis, diharapkan guru BK dapat menerapkan metode, teknik, strategi layanan bimbingan dan konseling yang telah dipaparkan dalam tulisan ini yaitu latihan keterampilan komunikasi, *assetive training* dan *peer counselor training*. Selain itu, diharapkan guru dan mahasiswa melakukan pengkajian lebih mendalam terhadap strategi penanganan tersebut melalui penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Ariesto, A. 2009. Pelaksanaan Program Antibullying TeacherEmpowerment. Retrieved Juni, 12,2017. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20program> Literatur.pdf

Aryani, F. 2013. *Program Konselor Sebaya*. Makassar: UNM

- Berthold, K. A. and Hoover, J. H. 2000. *"Correlates of Bullying and Victimization among Intermediate Students in the Midwestern USA"*. Sage Publication Volume 21, No. 1.
- De Vito, Joseph. (2007). *The Interpersonal Communication Book* (11th ed.). Boston: Pearson Education
- Fitria & Rahmi, A. 2016 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying. *Idea Nursing Journal*. Volume VII No.3
- Handayani. 2018. Kasus Bullying di Semarang dan Makassar Tinggi, KPPA Gandeng Unicef. Jateng. Tribunnews. 2018/3/20. Di akses Selasa pukul 04.00.
- Komnas. P. A. 2011. Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Perlindungan Anak. <http://komnaspawordpress.com/2011//12/21> catatan-akhir-tahun-2-11-komisi-nasional-perlindungan-anak
- Nusantara. 2008. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: PT. Grasindo.
- Prayitno & Amti, E. 2008. *Dasa-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1 – 13.
- Salmiati. 2016. Peran Konselor Sebaya (*Peer Counselors*) Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Sekolah. *Proceedings Indonesia University Of Education Safe and Peaceful School*. Bandung
- Sugianto, V. 2015. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Terapi Pengobatan Rawat Jalan kepada Pasien di BNNP Jawa Timur. *Jurnal E-Ekonomi*. Volume 3 No 2.
- Sunardi. 2010. Latihan Assertif, makalah. Bandung: 1-25.
- Willis. S. S. 2001. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Wiyani, N. A. 2012. *Save Our Children For School Bullying*. Yogyakarta Az-ruzz Media.
- Zain, E. Z. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*. Volume 4 No.2